



*Mufassir's Differences in Opinion on Understanding the Verses of
Dhikr in the Qur'an*

**Perbedaan Pendapat Mufassir tentang Pemahaman Ayat-ayat
Dzikir dalam Al-Qur'an**

Fuji Fauziah Nurul Aisyah¹, Agus Sopian²

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹

MAN Insan Cendekia Kota Batam²

ffuji4893@gmail.com¹, agus23choice@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to discuss differences of opinion among commentators regarding the understanding of the verses of remembrance in the Koran. This research method is a qualitative type through literature study with content analysis. The results and discussion of this study include the meaning of remembrance, the variety of verses of remembrance in the Koran, and differences of opinion among mufassirs about the verses of remembrance. The conclusion of this study is that the differences of opinion among commentators in understanding the verses of this remembrance, namely in terms of their application, are part of the varied differences that do not deny each other the understanding of other scholars and are not contradictory. This understanding is viewed from the perspective of classical commentators. This study recommends that interpretation research be carried out among contemporary modern commentators whose sources of interpretation are in the form of a combination of bi al-Ra'yi and bi al-Ma'tsur regarding the understanding of these remembrance verses in terms of their application.

Keywords: Al-Quran, Mufassir, Zikr

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas perbedaan pendapat di kalangan mufassir berkenaan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat zikir dalam al-Quran. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi makna zikir, ragam ayat-ayat zikir dalam al-Quran, dan perbedaan pendapat mufassir tentang ayat-ayat zikir. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa perbedaan



pendapat di kalangan mufassir dalam memahami ayat-ayat zikir ini yakni dari segi pengaplikasiannya termasuk kepada bagian dari perbedaan variatif yang tidak saling menafikan antar pemahaman ulama ahli tafsir lainnya dan tidak bersifat kontradiktif. Pemahaman mengenai hal ini ditinjau dari pandangan para mufassir zaman klasik. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tafsir di kalangan mufassir modern kontemporer yang sumber penafsirannya berbentuk perpaduan antara bi al-Ra'yi dan bi al-Ma'tsur mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat zikir ini dari segi pengaplikasiannya.

Kata Kunci: Al-Quran, Mufassir, Zikir

Pendahuluan

Zikir menurut pemahaman orang awam adalah menyebut nama Allah Swt. sebanyak-banyaknya (Hasan, 2019). Menurut al-Hafizh dalam Fathul Bari, zikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang sangat disukai Allah Swt. ketika kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang-Nya, tidak terikat waktu dan tempat. Mengenai hal tersebut berzikir tidak seharusnya menjadi ritual serimonial setelah selesai salat atau dalam berbagai acara keislaman dalam rangka mengingat Allah Swt. (Ashshiddieqy, 2002). Namun, berzikir sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setelah selesai salat, hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda berkenaan dengan cara pengucapannya ada yang dilakukan secara berjamaah dengan jahr ada juga secara sirr (Nasution, 2019). Oleh karena itu, kenyataan yang menimbulkan pemahaman yang berbeda ini perlu penyelesaian dilihat dari pandangan para mufassir menurut teori tafsir muqaran.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Idris, Muhammad (2016), "Konsep Zikir dalam al-Quran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan Teori Tafsir dengan sumber tafsirnya yaitu Tafsir al-Misbah yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan maudu'i corak ilmi. Hasil dan pembahsan penelitian ini adalah M. Quraish Shihab merumuskan pendapatnya tentang konsep zikir dalam al-Quran terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan tentang zikir, disimpulkan melalui penelusuran asbab al-nuzul surat dan ayat-ayat lain yang membahas tentang zikir dengan menjelaskan munasabahya. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa terdapat konsep disertai urgensi mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang Zikir dalam al-Quran (Idris, 2016). Ni'mah, Khulashotun



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

(2020), "Penafsiran Zikir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Qurthubi)," IAIN Kudus. Penelitian ini menggunakan Teori Tafsir dengan sumber tafsirnya yaitu Tafsir al-Misbah dan Tafsir Qurthubi yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah M. Quraish Shihab menafsirkan ayat *fadzkuruni adzkurkum* dalam surat al-Baqarah ayat 152, dengan menghubungkan konsep takwa dengan pembuktian lisan, pikiran hati dan anggota badan. Sedangkan, Imam Qurthubi dalam kitab tafsirnya Al-Jami' Lil Ahkam Al-Qur'an memaknai lafadz *fadzkuruni adzkurkum* mengikuti pendapat Sa'id bin Zubair, yakni menghubungkan dengan konsep ketaatan kepada rabbnya. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mengenai penafsiran zikir dalam surat al-Baqarah ayat 152 menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi (Ni'mah, 2020). Warni, W (2017), "Zikir dan Kesehatan Mental (Studi al-Quran Surat Ar-Ra' du Ayat 28 dalam Tafsir Al Azhar)," Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan Teori Tafsir dengan sumber tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis kritis. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Hamka berpandangan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara keimanan dengan zikir, dan hubungan dzikir dengan kesehatan mental. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwasannya perpaduan antara dzikir dan pikir memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental (Warni, 2017). Abshor, (2020), "Tafsir Sufistik Zikir Sebagai Kesalehan Sosial," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin. Artikel ini menggunakan Teori Tafsir dengan mengambil kerangka dasar tafsir sufi karya Ibnu 'Ajibah Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah zikir terdiri dari tiga hal, lisan, akal dan hati. Ketiga perangkat tersebut mewujudkan pada kondisi mental seorang yang mampu ber-ta'aluq, ber-takhallaq dan ber-tahaqquq. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa zikir berdampak pada pengembangan progresifitas hidup yang lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Abshor, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Zikir adalah satu unsur penting menuju takwa yang mempunyai wujud keinginan kembali kepada Allah Swt (Departemen Agama RI, 2011). Dalam pandangan kaum sufi, hakikat zikir adalah melupakan segala sesuatu selain yang diingat. Zikir merupakan aktifitas duduk dan menanti saat-saat diterima oleh Tuhan setelah memisahkan diri dari manusia. Dengan kata lain, tanda seorang pecinta adalah selalu mengingat sang kekasih (Nur F. , 2017). Zikir dalam pemahaman orang awam adalah menyebut nama Allah



Swi. sebanyak-banyaknya (Hasan, 2019). Ayat-ayat yang berkaitan dengan az-zikru adalah sifat istimewa yang khusus dimiliki al-Quran (Rozie, 2016). Semua ayat-ayat dzikir dalam al-Quran menjelaskan mengenai perintah berzikir bagi ummat Islam (Idris, 2016). Di antara ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan perintah berzikir terdapat dalam beberapa surah yaitu: Surah al-Imran: 191; surah al-Jum'ah: 10; surah al-Baqarah: 152; surah al-Ahzab: 41-42; surah ar-Rad: 28; dan surah an-Nisa: 103 (Riyadi, 2013). Perbedaan penafsiran variatif banyak dijumpai dalam penafsiran para mufassir. Hal demikian dikatakan bahwa teks (al-Quran) itu sendiri yang pada akhirnya memicu munculnya perbedaan pemahaman ayat-ayat al-Quran (Alwi, 2017). Begitupun mengenai pemahaman ayat-ayat zikir dalam al-Quran juga menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan mufassir (Umam, 2011). Adapun yang menjadi objek perbedaan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat zikir ini yakni mengenai lebih diutamakan dan dianjurkannya zikir tersebut diucapkan secara jahr, sirr atau keduanya dengan berlandaskan Q.S. al-A'raf : 205 (Nasution, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir berkenaan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat zikir dalam al-Quran. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana perbedaan pendapat di kalangan mufassir berkenaan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat zikir dalam al-Quran. Adapun pertanyaan secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum zikir, bagaimana ragam ayat-ayat dzikir dalam al-Quran, dan bagaimana perbedaan pendapat para mufassir tentang pemahaman ayat-ayat dzikir dalam al-Quran. Penelitian ini bertujuan membahas perbedaan pendapat di kalangan mufassir berkenaan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat zikir dalam al-Quran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Zikir

Zikir merupakan bentuk *mashdar* dari kata *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikr* yang artinya mengingat, menyebut, atau berdoa. Zikir memiliki makna dalam dua bentuk yakni dalam bentuk perbuatan lisan (menyebut, menuturkan,



mengatakan) dengan adanya suara dan bentuk perbuatan hati (mengingat, menyebut) dengan hanya sekedar diucapkan di dalam hati. Sedangkan makna umum zikir yaitu mengagungkan Allah Swt atau disebut dengan bertasbih (Kahhar & Madinah, 2007). Zikir sebagai media seorang hamba Allah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Selain itu zikirpun merupakan bagian dari bentuk do'a yang dilakukan dengan penuh *khusyu'* dan *tadharru'* (kerendahan diri) di hadapan Allah Swt (Muniruddin, 2018). Zikir termasuk ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan bagi mereka hamba-hamba Allah yang senantiasa menyebut Rabbnya baik dalam keadaan berdiri, duduk hingga berbaring sekalipun, Allah menyifatnya dengan *ulul albab*. Semua hal itu seakan menegaskan bahwasannya zikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah saja, akan tetapi juga qalbiyah. Sehingga Imam an-Nawawi menyatakan bahwa zikir yang *afdhal* adalah zikir yang dilakukan bersamaan yakni dengan lisan dan hati. Jikapun harus salah satunya, maka zikir hatilah yang lebih utama. Sekalipun menghadirkan maknanya dalam hati dan memahami maksudnya merupakan suatu hal yang perlu diupayakan dalam zikir (Nawawi, 2008).

Ibnu Ath-Thailah seorang sufi yang menulis kitab al-Hikam (Kata-Kata Hikmah), membagi zikir kepada tiga bagian yaitu zikir jali (dzikir jelas, nyata), dzikir khafi (dzikir samar-samar) dan dzikir haqiqi (dzikir sebenar-benarnya) (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1991).

Syekh Abu Ali ad-Daqqaq mengemukakan pendapatnya mengenai zikir. Beliau mengatakan "Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah Swt. Sesungguhnya zikir adalah landasan bagi thariqat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah Swt kecuali bagi mereka yang dengan terus-menerus berzikir kepada-Nya." Dzun Nuun al-Mishry menegaskan pula melalui pendapat yang dikemukakannya. Beliau berkata "Seseorang yang benar-benar sedang berzikir kepada Allah Swt. maka ia akan lupa segala sesuatu selain zikirnya. Allah Swt akan melindunginya dari segala sesuatu hal apapun" (Kahhar & Madinah, 2007).

Ibadah zikir merupakan salah satu bentuk media yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt dalam upaya mendekatkan diri pada-Nya. Melalui zikir inilah manusia akan senantiasa mengingat Allah Swt sehingga merekapun kelak akan diingat (dirahmati) oleh Allah Swt. Melalui penjelasan demikian, terlihat begitu pentingnya ibadah zikir khususnya bagi umat Islam. Hanya saja yang terjadi di lapangan terkadang masih ada sebagian muslim yang belum memahami secara sempurna makna dzikir. Mereka hanya sekedar mengetahui yang dimaksud dengan zikir tersebut menyebut nama Allah Swt sebanyak-banyaknya tanpa dihadirkan dalam hati (Umam, 2019).

2. Ragam Ayat-ayat Zikir dalam al-Quran



Al-Quran sebagai *Hudaan* yaitu petunjuk bagi orang-orang beriman. Maksudnya ialah Al-Quran tidak akan memberikan instruksi yang salah atau sampai mencelakakan manusia. Al-Quran benar-benar merupakan kitab suci ummat Islam yang senantiasa mengarahkan manusia agar tercapainya hidup yang penuh dengan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Ibadah apapun yang dilakukan oleh manusia sudah sepatutnya mengacu kepada pernyataan yang terdapat dalam al-Quran, karena petunjuk di dalamnya sudah jelas adanya jaminan dari Allah Swt sesuai dengan akal serta kemampuan yang dimiliki manusia. Petunjuk tersebut alangkah baiknya dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam setiap melakukan ibadah dalam bentuk apapun agar hakikat dari ibadah tersebut dapat dihayati dengan baik. Begitu pula dengan zikir yang merupakan salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt yang ditunjuki oleh al-Quran. Petunjuk al-Qurân berkenaan dengan zikir ini menunjukkan bahwasannya perbuatan zikir sangat rawan dimasuki oleh unsur *bid'ah* dan *khurafat*. Maka jelaslah bahwa berzikir tidak boleh terlepas dari petunjuk yang ada di dalam al-Qurân. Zikir yang ditunjukkan langsung melalui kalam-kalam Allah Swt dalam al-Quran terkesan lebih detail bila dibanding dengan ibadah lainnya. Mengingat bahwa zikir merupakan salah satu media dalam hal mengingat Allah, maka sudah pasti al-Qurân membuat aturan agar zikir yang dilakukan tepat dan terarah (Zein, 2015).

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran berkenaan dengan zikir yang menjadi salah satu bentuk peribadatan dalam hal mendekati diri kepada Allah Swt. Beberapa di antaranya merupakan perintah zikir kepada kaum muslimin sesuai dengan kondisi mereka, berdiri, duduk, atau berbaring setelah selesai melaksanakan salat yang dijelaskan dalam Q.S.An-Nisa: 103. Konsep Ulul Albab yang menjelaskan bahwa orang berakal ialah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah) dan tafakkur memikirkan (ciptaan Allah) yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran. Perintah untuk senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah niscaya Allah akan mengingat hamba-Nya tersebut yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah:152. Berkenaan dengan pentingnya berzikir kepada Allah disertai anjuran untuk memperbanyak berzikir agar Allah kelak akan menurunkan rahmat dan ampunan kepada hamba-Nya yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab: 41-42. Hati orang-orang yang senantiasa mengingat Allah Swt akan menjadi tenang, merasa tenang dan damai dijelaskan dalam Q.S ar-Rad : 28. Perintah untuk senantiasa mengingat Allah agar tergolong orang-orang yang beruntung, dijelaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10. Semua ayat-ayat yang berkenaan dengan zikir tersebut, secara garis besar memiliki tujuan untuk mengingatkan orang-orang beriman di antara hamba-hamba-Nya atas nikmat



yang telah Allah Swt anugerahkan kepada mereka melalui rasa syukur dengan mengingat serta menyebut nama-Nya dan tidak melupakan-Nya (Hayati, 2015).

Orang yang berzikir sangat istimewa di hadapan Allah Swt. Bahkan, Allah selalu memperlihatkan kepada para malaikat atas hamba-hamba-Nya yang senantiasa berzikir. Keberadaan zikir dalam hati seseorang diibaratkan makanan yang selalu menjadi asupan tubuh manusia. Akan tetapi, jika tubuh seseorang sedang menderita sakit, maka tubuh tidak akan merasakan lezatnya makanan tersebut. Sebagaimana halnya tubuh, jika di dalam hati seseorang masih bersemayam perih dunia dan cinta akan dunia, maka hati tersebut sampai kapanpun tidak akan pernah merasakan manisnya zikir. Dalil berkenaan dengan perintah kepada orang-orang beriman agar tidak lalai mengingat Allah Swt dalam Q.S Al-Munafiqun: 9 “Janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah Swt. Barangsiapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi” (Machfudli, 2010). Terdapat pula dalil yang semakna dengan Q.S. Al-Munafiqun tersebut, bahwasannya ketika seseorang berzikir kepada Allah Swt dengan tujuan agar larut dalam asma-Nya hendaknya melepas segala atribut material dengan tidak meletakkan dunia dalam hati hingga tumbuh rasa cinta akan dunia yang demikian itu akan menjadi tabir antara dirinya dengan Allah Swt yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah: 152 “Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Umam, 2019).

3. Perbedaan Pendapat Mufassir tentang Pemahaman Ayat-ayat Zikir

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki makna membuka sesuatu yang tertutup. Ditinjau dari segi wazannya berasal dari kata *tafiilan* yakni *tafsiiran* yang artinya menjelaskan atau mengungkap makna secara rasional. Sedangkan orang yang menafsirkan al-Quran disebut Mufassir. Adapun dalam dunia penafsiran itu sendiri, tafsir memiliki peran yang signifikan terhadap al-Quran. Bahkan Tafsir tidak dapat diabaikan dari kajian al-Quran tersebut. Hal demikian telah jelas dilihat dari pengertian tafsir secara luas menurut al-Dzahabi ialah ilmu yang menjelaskan mengenai kalam Allah atau ilmu yang menjelaskan mengenai lafaz-lafaz al-Qur'an serta pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya (Syahni, 2019).

Namun demikian, sama halnya dengan bidang keilmuan lainnya seperti Ilmu fiqih, Pemahaman hadis, Kaidah nahwu dan lainnya yang pada dasarnya itu memang sering timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai konteks ilmu tersebut, maka di kalangan para ulama ahli tafsir (mufassir) pun tidak terlepas dari hal demikian. Perbedaan merupakan sebuah sunnatullah dalam kehidupan. Adakalanya setiap orang melihat suatu masalah dari sudut



pandang yang berbeda, lalu memberikan kesimpulan sesuai dengan sudut pandang dan hasil pemikirannya. Hal yang sama juga terjadi dalam upaya menafsirkan al-Quran. Perbedaan pemahaman para mufassir dalam menafsirkan al-Quran sudah dinilai sebagai hal yang wajar dan termasuk fenomena yang sering terjadi. Sehingga ketika menafsirkan al-Quran, masing-masing mufassir selalu menulis di akhir penafsirannya dengan kalimat Wa Allah 'Alam bi as-Shawab (Dan Allah Mahatahu yang sebenarnya"). Oleh karenanya para mufassir itu sudah semestinya memiliki prinsip kerendahan hati ketika terjadi perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran (Alwi, 2017).

Dalam pembahasan mengenai perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan mufassir, Ibnu Taimiyah telah membagi perbedaan atau perselisihan mengenai penafsiran ayat-ayat al-Quran menjadi dua bagian. Pertama, perbedaan variatif (*tanawwu'*). Perbedaan variatif (*tanawwu'*) adalah jika Suatu ayat al-Quran mengandung berbagai macam pendapat mengenai penafsiran ayat tersebut, tetapi makna-maknanya benar dan tidak saling bertentangan. Dengan kata lain, masing-masing dari kedua pendapat tersebut mengandung makna pendapat dari yang lainnya, hanya saja ungkapan dari keduanya itu berbeda. Sehubungan dengan itu al-Rumi pun menjelaskan terkait maksud dari perbedaan variatif dalam suatu penafsiran ayat al-Quran. Menurutnya, perbedaan penafsiran variatif ialah apabila kedua makna tersebut berbeda, akan tetapi tidak saling menafikan antar satu sama lainnya. Pendapat yang satu dipastikan benar dan pendapat yang lainnya juga benar. Pada dasarnya perbedaan penafsiran variatif ini banyak dijumpai dalam penafsiran ulama ahli tafsir zaman klasik.

Kedua, perselisihan kontradiktif (*tadad*). Perbedaan kontradiktif adalah dua pendapat yang saling menafikan satu sama lain, dalam arti kata lain tidak mungkin menggunakan pendapat keduanya secara bersamaan. Apabila telah menggunakan pendapat salah satunya, maka tidak bisa menggunakan pendapat yang satunya lagi. Perbedaan ini adakalanya berkenaan dengan masalah usul maupun *furu'*. Mereka berpendapat pendapat mereka yang paling benar, sedangkan pendapat yang lain salah. Jika dilihat dari dampaknya, perbedaan kontradiktif yang terjadi pada penafsiran ayat al-Quran ini tidak jarang akan berimplikasi pada munculnya perpecahan antar umat. Bahkan tidak menutup kemungkinan dapat terjadinya pertumpahan darah antara sesama muslim (Atibik, 2017).

Pada dasarnya perbedaan penafsiran ayat-ayat al-Quran disebabkan karena perbedaan tingkat intelektualitas para ulama terhadap berbagai macam keilmuan. Hal inilah yang memunculkan berbagai macam corak penafsiran. Menurut al-Fanisan, penafsiran ayat-ayat al-Quran yang mengalami perbedaan pendapat di kalangan mufassir ini dapat terjadi



disebabkan dari segi riwayat (ayat al-Quran, teks hadis, qira'at), nasikh mansukh, kaidah tata Bahasa Arab, kecenderungan aqidah dan mazhab serta masih terdapat banyak penyebab lainnya (Astuti, 2014).

Dalam hubungan ini, di kalangan mufassir mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat zikir yang membahas berkenaan dengan pengaplikasiannya dalam al-Quran terjadi pula perbedaan pendapat. Namun penafsiran dalam pembahasan zikir ini tergolong kepada perbedaan variatif yang tidak akan menimbulkan pertentangan, tidak menafikan antar ulama tafsir lainnya. Karena pada hakikatnya perintah zikir beserta keutamaannya sudah banyak dijelaskan secara berulang kali dalam al-Quran (Rifa'i, 2019). Terdapat pemahaman yang berbeda dikalangan ulama ahli tafsir mengenai lebih diutamakan dan dianjurkannya zikir tersebut diucapkan secara jahr (dengan cara menyaringkan suara atau dilaksanakan secara berjamaah dengan cara dipimpin oleh imam), atau secara sirr (dengan cara sembunyi-sembunyi, atau mengeluarkan suara tetapi hanya dapat didengar oleh diri sendiri) dengan berlandaskan Q.S. al-A'raf: 205. Pemahaman yang berbeda inilah yang berdampak pada implimentasi jamaah melalui ayat ini yang secara umum berbicara mengenai pemahaman ayat-ayat zikir yang dijadikan dalil dari perbedaan tersebut (Nasution, 2019).

Imam Ibnu Katsir memaparkan bahwa Q.S al-A'raf: 205 diturunkan sebelum diwajibkannya salat fardhu lima waktu, dan tergolong surah Makkiyyah. Ayat berupa perintah zikir ini tetap menjadi kesunahan bagi umat Nabi, sekalipun dikhususkan bagi Nabi Saw. Mengenai pengaplikasian zikir, beliau menafsirkan dari potongan ayat ini "...dengan merendahkan diri dan rasa takut." Beliau mengutarakan pandangannya bahwa zikir disunahkan dilakukan tidak dengan ucapan yang keras sekali. Maksudnya dianjurkan untuk zikir secara sirr, namun tidak ada larangan melafadzkan zikir secara jahr dengan syarat tidak dengan suara yang keras sekali dan berlebihan (ad-Dimasyqi, 2002). Dalam Tafsir al-Jalalain, ayat berkenaan dengan zikir ini secara simpel ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti dan Imam jalaluddin al-Mahalli dari potongan ayat ".....tidak mengeraskan suara" maksudnya ialah pertengahan di antara diam-diam dan keras suara. Jadi, diperbolehkan untuk berdzikir secara sirr maupun jahr (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2007).

Imam Ibnu Abbas memahami ayat tersebut bahwa zikir secara sirr lebih diutamakan dibanding secara jahr. Menurutnya, zikir dan do'a tidak boleh bersuara dengan keras, tetapi harus sembunyi, sirr, hanya pelakunya sendiri yang mendengar (komat-kamit), siapapun didekatnya tidak dapat mendengar suaranya. Rasulullah menegur para saahabat ketika meninggikan suara mereka ketika berzikir dan berdoa (Thalhah, 2009)



Imam Al-Qurtubi menafsirkan Q.S. Al-A'raf: 205 sama halnya dengan penafsiran Q.S. Al-A'raf : 55 yang berkenaan dengan etika berdoa. Pemahaman beliau terkait ayat ini bahwa "Merahasiakan doa (tidak dengan suara yang nyaring) jauh lebih mulia karena yang demikian itu tidak disusupi riya." Dengan demikian, beliau menanggapi persoalan zikir ini sama dengan berdoa yang lebih mengutamakan berzikir secara sirr. Sebab, pada hakikatnya zikir bermakna doa (al Hifnawi, 2007). Wahbah Az-Zuhaili seorang pakar tafsir di Suriah memahami zikir kepada Allah bisa dengan hati, dengan lisan, ataupun dengan keduanya. Karena sudah dijelaskan berulang kali dalam al-Quran berkenaan dengan zikir. Allah memerintahkan hamba-Nya, Rasul-Nya dan orang-orang yang mengikutinya agar mengingat Allah pada dirinya, yakni dengan ikhlas dan dalam keadaan sendiri, dengan merendahkan diri, dengan lisan, mengulang ulang macam macam dzikir, dan rasa takut di dalam hati serta tidak mengeraskan suara yakni ambillah jalan tengah (Alfisa, 2020).

Jika dilihat dari segi faidahnya zikir yang dilakukan secara sirr akan menimbulkan rasa khusyu' dalam mendekati diri kepada Allah Swt dan menghindari sifat *riya'*. Sedangkan faidah zikir secara jahr yaitu akan menumbuhkan rasa semangat yang tinggi dan rindu akan tempat ibadah yang seluruh rangkaian ibadahnya dilaksanakan secara berjamaah, serta senantiasa disaksikan oleh para malaikat (Rifa'i, 2019).

Simpulan

Dzikir adalah bentuk ibadah mendekati diri kepada Allah sebagai upaya dalam menjauhkan diri dari kelalaian dengan menghadirkan hati bersama Allah. Sehingga dzikir tidak hanya sebatas mengucap dan menyebut nama Allah, namun juga disertai rasa *khauf* (takut), *hubb* (cinta) dan sikap taqwa kepada-Nya. zikir beserta nilai keutamaannya telah jelas disebutkan berulang kali dalam al-Quran. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya ibadah zikir ini. Mengenai pengaplikasian zikir tersebut terjadi pemahaman yang menimbulkan keberagaman penerapan zikir di tengah-tengah masyarakat, yakni melafalkan zikir secara sirr dan secara jahr. Padahal jauh sebelum terjadinya keberagaman yang berbeda dalam pengaplikasian zikir ini, di kalangan para ulama ahli tafsir pun tidak luput dari pembahasan mengenai persoalan ini. Dalam membahas perkara ini, para mufassir merujuk kepada firman Allah Q.S. Al-A'raf: 205. Dari berbagai pendapat mufassir inilah terlihat jelas bahwa semua perbedaan dalam memahami ayat-ayat zikir dari segi pengaplikasiannya tersebut tidak saling menafikan antar pemahaman ulama ahli tafsir lainnya dan tidak bersifat kontradiktif. Perbedaan pendapat ini hanya dari segi keutamaan di antara dua cara melafalkan zikir sebagian lebih dominan berdzikir secara sirr dan sebagian besar lagi dominan berdzikir



secara jahr. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya ditinjau menurut perspektif mufasir zaman klasik saja. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tafsir di kalangan mufasir modern-kontemporer yang sumber penafsirannya berbentuk perpaduan antara bi al-Ra'yi dan bi al-Ma'tsur mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat zikir ini dari segi pengaplikasiannya.

Daftar Pustaka

- Abshor, M. (2020). Tafsir Sufistik sebagai Kesalahan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 41-55.
- ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (M. Abdul Ghaffur, Trans.) Bandung: Sinar Baru al-Gensido.
- al Hifnawi, M. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alfisa, R. (2020). *Uzlah dalam al-Quran*. Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2007). *Tafsir Jalalain Jilid 1*. (Bahrn Abubakar, Trans.) Bandung: Sinar Baru Al-Gensido.
- Alwi, M. (2017, Juni). Dewasa dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Quran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 1-19.
- Ashshiddieqy, T. (2002). *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Astuti. (2014). Diskursus tentang Pluralitas Penafsiran Al-Quran. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 8(1), 113-132.
- Atibik, A. (2017). Pengaruh Madzhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 55-77.
- Darmalaksana, W. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1991). *Ensiklopedi Islam Jilid 6*. Jakarta: PT Ihtiar Baru van Houve.
- Hasan, C. (2019, Juni). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 136-137.
- Hayati, D. (2015). *Pengaruh Dzikir Asmaul Husna Terhadap Aktualisasi Diri Jama'ah Majelis Dzikir Asmaul Husna Masjid Jami' Desa Tawang Sari*.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Tulungagung: Fakultas ushuluddin Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Idris, M. (2016). *Konsep Zikir dalam al-Quran*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kahhar, J., & Madinah, G. (2007). *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Machfudli, A. (2010). Zikir Dalam Al-Quran. *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 4(1).
- Muniruddin. (2018). Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, V(5).
- Nasution, A. (2019, Maret). Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif empat Madzhab). *Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Humaniora*, 1(1), 33-54.
- Nawawi, I. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir & Batin Dalam*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Ni'mah, K. (2020). *Penafsiran Zikir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Qurthubi*. Kudus: Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.
- Nur, F. (2017, Oktober). Perspektif Zikir di Kalangan Sufi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 189-198.
- Rifa'i, A. (2019). *Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Zikir dan Implementasinya Pada Jamaah di Desa Air Meles Bawah (Study Living Quran)*. Curup: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN .
- Riyadi, A. (2013, Juni). Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Rozie, M. (2016). *Zikir dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli). *Jurnal Studi Al-Quran dan tafsir di Nusantara*, 5(1), 34-47.
- Thalhah, A. (2009). *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Umam, K. (2011). *Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi (Penafsiran Terhadap Q.S 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Umam, K. (2019). *Analisis Ayat-Ayat Tentang Zikir dalam Tafsir al-Imam al-Ghazali karya al-Rihani*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Warni. (2017). *Zikir dan Kesehatan Mental: Studi al-Quran Surah Ar-Ra'du Ayat 28 dalam Tafsir Al-Azhar*. Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
- Zein, A. (2015, Maret). Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia. *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 503-527.